

Penguatan Nilai-Nilai Moral

by Didik Didik

Submission date: 19-Aug-2022 09:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 1884401989

File name: Artikel_Didik.docx (56.89K)

Word count: 4471

Character count: 29116

Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students Based on Thomas Lickona's Theory

Penguatan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Thomas Lickona

Didik¹, Supriyadi^{2*}

¹⁾ ^{2*)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo Indonesia

E-mail: didik.kurniawan24297@gmail.com¹⁾, supriyadi@umsida.ac.id^{2*)}

*Corresponding Author

Abstract. *Strengthening Moral Values in the Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students, This is of the Study Program for Elementary School Teacher Education, Faculty of Psychology and Educational Sciences, University of Muhammadiyah Sidoarjo, This study aims to determine how the concept of strengthening moral values in the formation of religious attitudes in school students. This research uses qualitative research methods, research aimed at describing events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups to examine a state or condition of natural objects. While the type of research using literature study, namely a series of activities which relate to a method of collecting library data by reading and taking notes, as well as processing research materials. Based on the results of research using a literature study, it is stated that the existence of these moral values is used as the basis for the formation of religious attitudes of elementary school students. Researchers have conducted research on strengthening moral values in the formation of religious attitudes of elementary school students which resulted in the fact that by strengthening moral values it can be used in the formation of students' religious attitudes. Strengthening moral values can be applied through habituation methods that are carried out every day as a routine. The habituation method can be linked in learning and other activities. By refracting the strengthening of these moral values, students do every day so that they can form students' religious attitudes both in the school environment, family and community.*

Keywords: moral values; religious

Abstrak. *Penguatan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Thomas Lickona, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok untuk meneliti suatu keadaan atau kondisi objek alamiah. Sedangkan jenis penelitian menggunakan study literatur, yaitu serangkaian kegiatan dimana yang berkenaan dengan sebuah metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan jenis study literatur menyatakan bahwa dengan adanya nilai-nilai moral tersebut dijadikan dasar pembentukan sikap religius siswa Sekolah Dasar. Peneliti telah melakukan penelitian penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar yang menghasilkan bahwasanya dengan adanya penguatan nilai-nilai moral dapat dijadikan dalam pembentukan sikap religius siswa. Penguatan nilai-nilai moral dapat di terapkan melalui metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas. Metode pembiasaan tersebut dapat dikaitkan di dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Dengan pembiasaan penguatan nilai-nilai moral tersebut yang dilakukan peserta didik setiap hari sehingga dapat membentuk sikap religius siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.*

Kata kunci: nilai moral; religius

I. PENDAHULUAN

Dalam mncetak generasi yang dapat bersaing dengan dunia global, pendidikan Indonesia justru mendapatkan tantangan yang berat dengan berbagai kejadian yang memprihatinkan selama beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan data International Center for Research on Women (ICRW) pada tahun 2015 setidaknya ada sebanyak 84% peserta didik di Indonesia yang mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Tidak hanya itu, 75% siswa mengaku pernah melakukan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Faktanya lain mengungkapkan plaku kekerasan tidak hanya dilakukan oleh murid tetapi oknum guru atau tugas sekolah. Datang sama mengungkapkan 45% siswa laki-laki di Indonesia mengaku pernah menerima tindakan kekerasan dari guru maupun tugas sekolah. Adapun, 22% siswa perempuan menyebutkan pernah mengalami hal yang serupa.

Di era serba digital ini, kasus lain juga seperti bullying, pada saat ini bullying tidak selalu dilakukan di dunia nyata. Berdasarkan data UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami cyber bullying.

Berdasarkan dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan dari tanggal 30 Mei 2018 itu sebanyak 161 kasus. Dengan perincian kasus anak korban tawuran 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran 31 kasus dan kasus korban kekerasan dan bullying 36 kasus, selanjutnya kasus anak pelaku kekerasan dan bullying 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus, kemudian di awal tahun 2019 terjadi peningkatan kasus bahwa KPAI telah mendapatkan laporan kasus kekerasan anak baik sebagai korban ataupun pelaku sebanyak 24 kasus. Data lain diperoleh dari Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus di antaranya adalah kasus bullying, di liput oleh Kompasiana pada tahun 2019.

Pada era globalisasi dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga suatu informasi dengan sangat cepat diakses oleh siapapun, baik dari kalangan dewasa maupun anak-anak. Perkembangan globalisasi menjadi faktor melemahnya nilai-nilai moral pada anak hingga berpengaruh sangat kuat dengan adanya berkembangnya teknologi yaitu terutama juga pada penggunaan gadget yang marak pada anak usia sekolah [1]. Penggunaan internet melalui smartphone bisa dimana saja dan kapan saja seolah menjadikan dunia dalam genggamannya mereka sangat berpengaruh besar pada sosial media yang lagi tren pada saat ini [2]. Hal tersebut mengakibatkan berbagai nilai dari luar yang negatif yang tidak lagi di saring sehingga mempengaruhi pemikiran dan karakter pada anak yang dapat mengkhawatirkan terhadap rendahnya nilai-nilai moralitas pada individu anak. Keberadaan moral bagi seorang individu terutama pada peserta didik sangatlah penting dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, seperti dengan keluarga, teman, maupun guru.

Dalam konteks ini peran sekolah juga menjadi lembaga paling utama untuk mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan pendidikan moral pada anak sehingga terwujudnya anak yang mempunyai nilai-nilai moral yang positif, mempunyai tanggung jawab moral yang baik. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam pembentukan sikap religius selain di keluarga maupun masyarakat [3]. Hal itulah yang perlu digaris bawahi bahwa perlu adanya program penguatan nilai-nilai moral di sekolah baik terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya adalah sikap religius.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius dengan mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif dan peran aktif. Situasi dan kondisi tempat model serta implementasi nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal yang dapat ditrapkan melalui kegiatan peningkatan ibadah baik secara kualitas maupun kuantitasnya, seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, membaca ayat suci Al-Qur'an, melakukan infaq dan lain sebagainya. 2. Menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik [4].

Program-program kegiatan religius di sekolah ini harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya peningkatan dalam penguatan nilai-nilai moral peserta didik di masa sekarang. Sekolah melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bentuk upaya dan bagaimana cara memperkuat untuk membentuk peserta didik yang mampu berkompeten dan mempunyai sikap religius yang tinggi. Hal ini dilakukan supaya sumber daya manusia dapat bersaing dan berkompetisi di dalam era globalisasi. Pendidikan bukan hanya sekedar formalitas maupun sebuah kesetaraan dalam pendidikan, namun Pendidikan merupakan sebuah instrument dalam pembentukan karakter, dimana dapat menjadi wadah suatu generasi yang nantinya dapat melahirkan individu yang berkompeten dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Berhubungan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moral masih perlu banyak banyak memerlukan evaluasi. Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius di dalam dunia pendidikan secara mendalam menginspirasi penulis untuk menuangkan ide ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan.

2 II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu pertama, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explore) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain) [5]. Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan atau kondisi objek alamiah [6]. Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam melaksanakan penelitian dengan fokus tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong kategori penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan menganalisis bahan penelitian. Penelitian studi literatur yaitu serangkaian kegiatan dimana yang berkenaan dengan sebuah metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitian [7]. Penelitian studi literatur ini berdasar dengan studi kepustakaan. Maksud dari studi kepustakaan disini yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang mempunyai tujuan untuk mencari dasar-pendukung yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh serta membangun landasan yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh serta membangun landasan teoritis kerangka pikiran. Hal tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dari sumber literatur lainnya yang digunakan sebagai obyek utama. Dalam penelitian studi literatur hal yang dilakukan adalah menentukan topik yang

akan diangkat dalam proses penelitiannya terlebih dahulu. Setelah itu membentuk rancangan masalah yang akan diselesaikan. Dan yang terakhir yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan, mengklarifikasi lalu mendiskripsikan sesuai kebutuhan peneliti.

C. Sumber Data Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki sumber data yang didapat. Ada berbagai bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terbaik atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah buku yang membahas nilai-nilai moral dengan penulis Thomas Lickona. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan atau diperoleh melalui pengamatan langsung, melainkan melalui orang peneliti dari hasil penelitian yang dipilih atau penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yang digunakan berupa jurnal maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius siswa SD. Sumber data penulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur dari buku, maupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik sekolah dasar yang telah diamati oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian memiliki subjek yang berdasarkan dari studi literatur melalui jurnal dan artikel yang membahas artikel ini. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada anak Sekolah Dasar.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik sekolah dasar yang telah diamati oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian memiliki subjek yang berdasarkan dari studi literatur melalui jurnal dan artikel yang membahas artikel ini. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada anak Sekolah Dasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan suatu langkah utama untuk mendapatkan data. Tanpa adanya metode pengumpulan data dalam suatu penelitian maka peneliti tersebut tidak bisa mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai standar yang ditentukan. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian berupa data-data literatur atau rujukan yang dicari, dipilih, dan analisis dan disajikan. Data yang disajikan dalam suatu penelitian studi literatur ini yaitu berbentuk kumpulan iklim yang akan diolah dan sistematis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari dan mengumpulkan jurnal, artikel, buku, maupun referensi yang relevan tentang implementasi nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius siswa SD. Setelah itu, jurnal, artikel, buku, maupun referensi yang relevan tersebut akan dipilih yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data yang nantinya akan dianalisis dan diolah agar menghasilkan hasil penelitian yang sesuai seperti yang diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa dokumentasi. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi pada penelitian ini merupakan salah satu bentuk cara untuk mencari atau menggali hasil yang akan disesuaikan dengan literatur yang telah dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Lalu data yang didapat dan kutipan dari literatur yang dipilih tersebut dianalisis sesuai dengan rancangan masalah yang dibuat. Hasil analisis tersebut merupakan satu bentuk jawaban atau hasil dari penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam sub-sub, mengembangkan ke dalam unit-unit, merangkum berbagai sumber rujukan atau literatur menjadi suatu tulisan baru, menentukan yang terpenting dan yang akan dipelajari lalu menarik kesimpulan. Dalam penelitian studi literatur ini yaitu dimulai peneliti memilih dan menggolongkan materi hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Menyesuaikan materi penelitian yang dipilih dan digunakan dengan masalah yang hendak dipelajari dengan cara membaca bagian abstraknya terlebih dahulu. Peneliti mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan kebutuhannya beserta sumber dan daftar pustakanya jika memang mengutip informasi dari ide atau hasil penelitian orang lain.

Shingga dapat dikatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi literatur ini yaitu analisis isi (content analysis). Menurut Bareleson & Kringer analisis ini merupakan satu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis data secara sistematis dan objektif terhadap isi pesan yang ada. Peneliti menganalisis dan mempelajari isi pesan yang terdapat pada satu data. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang dimana sumber datanya adalah berupa buku dan artikel maupun jurnal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap religius termasuk salah satu nilai moral yang dijadikan sebagai salah satu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agam lain. Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang erat dengan hal-hal spiritual, seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya [8]. Di dalam dunia pendidikan sikap religius merupakan satu strategi pembentukan perilaku anak, dimana sikap religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai nilai-nilai moral ataupun akhlak mulia.

Sikap religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Upaya dalam pembentukan sikap religius ini didasarkan dengan melalui penguatan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral berdasarkan teori Thomas Lickona ada dua nilai yang utama yaitu nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Selain dua nilai moral yang utama terdapat bentuk nilai moral yang lainnya seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Dengan adanya nilai-nilai moral tersebut dijadikan dasar pembentukan sikap religius siswa Sekolah Dasar. Berikut merupakan deskripsi dari penguatan nilai-nilai moral berdasarkan teori Thomas Lickona dalam pembentukan sikap religius siswa Sekolah Dasar yaitu:

No	Nilai Moral	Sikap Religius	Bentuk Penguatan
1	Rasa Hormat	Sopan santun	Menerapkan sikap teladan yang sesuai kaidah, seperti baik dalam berpakaian, berbicara dan berperilaku
2	Tanggung Jawab	Bertaqwa dan disiplin diri	Menerapkan disiplin diri dalam beribadah ketika di sekolah
3	Kejujuran	Jujur	Penerapan nilai moral kejujuran dengan menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang dan himbauan larangan menyontek
4	Keadilan	Adil	Seorang pendidik tidak membedakan antar siswa baik di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran
5	Toleransi	Hidup rukun	Bentuk toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan saling menghargai antar teman
6	Kebijaksanaan	Bijaksana	Memberikan contoh sikap bijaksana terhadap siswa seperti memberi nasihat dan motivasi
7	Disiplin Diri	Disiplin	Pembiasaan kegiatan rutin sholat berjamaah, menaati dan melaksanakan aturan tata tertib yang berlaku
8	Tolong Menolong	Kerukunan	Menerapkan sikap peduli sosial, mengintegrasikan pembelajaran dalam bentuk kelompok
9	Peduli Sesama	Rasa empati	Menunjukkan rasa peduli terhadap sesama serta tata cara berhubungan atau interaksi pada sesama ciptaan Tuhan, tidak hanya dengan manusia juga dengan lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya.
10	Kerjasama	Gotong royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat gotong royong dan bahu membahu menyelesaikan persoalan, menjalin komunikasi, persahabatan dan memberi bantuan pada orang yang membutuhkan
11	Keberanian	Keberanian	Implementasi kegiatan kepramukaan yang dilakukan di alam terbuka untuk mengembangkan nilai moral keberanian serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan.
12	Demokratis	Tanggung Jawab	Pembiasaan dengan proses pendisiplinan dan penegakan bagi siswa yang melanggar

Setelah dijabarkan dari berbagai indikator penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius dengan adanya indikator tersebut dapat membuktikan bahwa dengan penguatan nilai-nilai moral dapat digunakan dalam pembentukan sikap religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penguatan nilai moral dari berbagai indikator dapat dijadikan sebagai pembentukan sikap religius. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan menerapkan penguatan nilai-nilai moral melalui faktor pembiasaan dapat membentuk sikap religius siswa [9]. Hal ini diketahui karena penguatan nilai moral diterapkan menggunakan metode pembiasaan dari proses observasi awal dan prasiklus diperoleh data 25 responden terdapat 85% siswa yang sikap religiusnya dibawah rata-rata, hal itu terbukti dari hasil wawancara dan penilaian sikap siswa yang kepada guru dan orang asing yang belum mereka kenal. Dalam penelitian tersebut merancang siklus penelitian dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil siklus pertama menunjukkan dari yang semula 85% siswa mendapatkan nilai karakter yang rendah, setelah dilaksanakan treatment maka terdapat 55% siswa yang masih bernilai karakter rendah. Dari total siswa yang semula

55% dari jumlah 25 siswa dengan sikap religius yang masih rendah, setelah tindakan siklus kedua diperoleh hasil 13% dari total 25 siswa masih merasa sulit dalam menerapkan pembiasaan pendidikan Islam dalam kehidupan mereka. Setelah dianalisa lebih lanjut, ternyata faktor lingkungan dan faktor kebiasaan dalam keluarga yang sulit mengubah kebiasaan dan sikap religius mereka. 87% dari 25 siswa sudah menunjukkan peningkatan dan perubahan karakter terutama sikap religius mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Wahyu Suryanti dan kawan kawan pada tahun 2018. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program penguatan nilai-nilai moral dapat meningkatkan pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar [10]. Dalam penelitian tersebut dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Beberapa strategi penguatan nilai moral yang dilakukan melalui keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan dan penilaian. Sikap religius harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Prinsip-prinsip dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing dan penyeimbang sikap religius peserta didik.

Moral merupakan hal mendasar yang penting dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya penguatan moral yang baik sehingga terbentuknya sikap religius yang baik pula bagi individu. Sikap religius menjadi hal yang mendasar perlu ditanamkan pada diri anak. Melalui penguatan nilai-nilai moral akan menjadi pondasi yang kokoh bagi moral siswa sehingga siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Pembentukan sikap religius akan lebih efektif dilakukan dengan pembiasaan dan program. Dalam penelitian tersebut menyatakan dalam rangka pembentukan sikap religius dibekali menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Adapun kegiatan rutin yang telah dilakukan antara lain adalah membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, melaksanakan baca tulis l-qur'an, sholat dhuha secara berjamaah.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hari Ansulati Ismael dalam penelitian tersebut penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius dilakukan dengan metode pembiasaan [11]. Penguatan nilai moral yang diajarkan yaitu nilai rasa hormat, tanggung jawab dan disiplin diri. Dalam implementasinya kegiatan yang dilakukan seperti mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, tartil Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, dhuha, istighosah dan lain sebagainya. Implementasi penguatan moral tersebut sudah terprogram atau telah terencana dalam kalender pendidikan sekolah secara metode pembiasaan atau kegiatan rutin, yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan di dalam sehari-hari sehingga membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik sesuai dengan sikap religius yang bersumber pada nilai-nilai moral. Penguatan nilai-nilai moral tersebut pada akhirnya akan menentukan pembentukan sikap religius pada siswa sekolah dasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruslan dan kawan-kawan juga membuktikan penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius ditanamkan sejak sedini mungkin. Penguatan nilai-nilai moral dalam penelitian tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan. Penguatan nilai moral disiplin diri dilakukan dengan pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, dan mengajarkan pentingnya belajar agama selain di sekolah agar berkelanjutan [12]. Nilai moral kejujuran: mengajarkan mengoreksi soal/ulangan secara jujur tanpa pengawasan dari guru dan maupun di dalam kehidupan sehari-hari juga bersikap jujur seperti tidak berbohong ketika PR tidak di kerjakan begitupun tidak mencuri uang teman walau kesusahan. Nilai moral tanggung jawab: Mengajarkan pentingnya pembagian tugas paket secara bergiliran, karena tidak akan menciptakan kecemburuan di antara masing-masing siswa apabila semua siswa mendapatkan paket dan pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan cepat selesai.

Penguatan nilai moral keadilan yaitu tidak membedakan siswa yang pintar dan kurang pintar karena tugas guru membimbing semua siswanya agar menjadi pintar, jadi tidak ada perlakuan yang berbeda antara siswa yang pintar dan kurang pintar hanya saja lebih banyak bimbingan/aan kepada siswa yang kurang pintar. Penelitian tersebut serupa dengan teori Thomas Lickona bahwa nilai-nilai moral yang perlu diajarkan di sekolah ada dua nilai moral dasar yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab, namun ada bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis [13]. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Penelitian di atas diperkuat dengan penelitian Ludovikus Bomans Wadu, Yustina Jaisa mengenai Penguatan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwasanya pembentukan sikap religius memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yakni, nilai-nilai yang diharapkan dari berbagai jenis kegiatan tersebut yakni siswa mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, memiliki sikap yang berempati kepada sesama, jujur, toleransi, disiplin, tolong menolong, dan mampu bersikap bijaksana dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya, mandiri, integritas, gotong royong, nasionalis, dan religius [14]. Seperti yang dikemukakan Thomas Lickona menyatakan nilai-nilai moral diajarkan di sekolah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama.

Dalam penelitian tersebut penguatan nilai moral yang dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan yang telah direncanakan sehingga mempengaruhi watak peserta didik yang mempunyai nilai moral yang jujur, toleransi, patuh pada hukum, sopan, belaskasih, dan menghormati hak individu orang lain sehingga dari penguatan moral tersebut dapat membentuk sikap religius pada peserta didik. Sikap religius pada peserta didik terbentuk dari akibat yang telah diterima atau dipelajarinya dari keluarga, sekolah, maupun komunitas dan organisasi. Jadi pengalaman yang diterima peserta didik dari latar belakang sosialnya mempengaruhi tingkah lakunya. Seperti yang dikemukakan oleh Winaputra dan Budimansyah dalam Lestari CEE (Center of Civic Education) merinci kemampuan dari civic disposition atau sikap. Civily (kesopanan), respect for the right of other individual (menghormati hak individu orang lain), respect for law (patuh kepada hukum), honesty (jujur), open mindedness (membuka pikiran), critical mindedness (berfikir kritis),

negotiation and compromise (negoisasi dan kompromi), persistence (gigih), compatsion (belas kasih), patriotism (patriotism), courage (keberanian), dan tolerance (toleransi) [15].

Peneliti telah melakukan penelitian penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar yang menghasilkan bahwasanya dengan adanya penguatan nilai-nilai moral dapat dijadikan dalam pembentukan sikap religius siswa. Penguatan nilai-nilai moral dapat di terapkan melalui metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas. Metode pembiasaan tersebut dapat dikaitkan di dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Dengan pembiasaan penguatan nilai-nilai moral tersebut yang dilakukan peserta didik setiap hari sehingga dapat membentuk sikap religius siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Demikian penelitian kali ini yang dapat dijelaskan oleh peneliti bahwasanya penguatan nilai-nilai moral dapat membentuk sikap religius siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang diterapkan peserta didik di sekolah sehingga mempengaruhi sikap religius, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan Sikap religius adalah suatu keadaan seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya, dimana sikap religius dapat mengubah perilaku moral, bupa pnghayatan terhadap nilai-nilai agama yang di tndai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang diantnya. Setiap religius mempunyai hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah SWT, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mtlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan ruhani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan prasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama. Sikap religius termasuk salah satu nilai moral yang dijadikan sebagai salah satu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan hal-hal spiritual, seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekati dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang diantnya.

Upaya dalam pembentukan sikap religius ini di dasarkan dengan melalui penguatan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral berdasarkan teori Thomas Lickona ada dua nilai yang utama yaitu nilai rasa hormat dan tanggung jawab, namun ada bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya di ajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan di dalam sehari-hari dengan metode pembiasaan sehingga membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik sesuai dengan sikap religius yang bersumber pada nilai-nilai moral. Demikian penelitian penguatan nilai-nilai moral dalam pembentukan sikap religius siswa Sekolah Dasar dapat di simpulkan bahwasanya dengan adanya penguatan nilai-nilai moral dapat dijadikan dalam pembentukan sikap religius siswa, sehingga dengan adanya penguatan nilai moral ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan trima kasih diucapkan peneliti kepada Allah SWT yang senantiasa memberi kemudahan serta kelancaran dalam penelitian ini, kepada orang tua yang selalu mendoakan, memberi support serta dukungan tanpa henti, teman seperjuangan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta teman rantau yang selalu memberikan semangat, support, bantuan dalam hal apapun, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan tepat waktu. Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru serta memberi wasasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi para pembaca.

REFERENCES

- [1] Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar UNJ. Jakarta.*, 2018.
- [2] Andiarini, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah," *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan.*, Vols. 1, Nomor 2., pp. 238-244., 2018.
- [3] A. Hamid, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture," *IMTIYAZ.*, 2017.
- [4] Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, Surabaya: Citra Media, 1996.
- [5] N. S. Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005..
- [6] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta h.308, 2015.
- [7] M. Zed, Metode penelitian kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [8] Muhni. Moral dan ReligI, Yogyakarta: Kanisius. Hal. 35, 1994.

- [9] Muhammad Nahdi Fahmi, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA : JURNAL PENDIDIKAN*, Vols. Volume. 7, No.2, no. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>, 2018.
- [10] Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti, " *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 2018.
- [11] Ansulat Esmael, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADJAH SURABAYA," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vols. II, Nomor 1.,, 2018.
- [12] Ruslan, "PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA SISWA DI SD NEGERI LAMPEUNEURUT," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, vol. 1 Nomor 1, pp. 68-77, 2016.
- [13] Thomas Lickona. Lickona, *Educating For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- [14] Ludovikus Bomans Wadu, "PENERAPAN NILAI KERJA KERAS DAN TANGGUNG JAWAB DALAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, vol. 4 No.1, no. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>, 2020.
- [15] Lestari, "Peran Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik," *Civic Education*, vol. 1, no. <http://jurnal.untirta.ac.id>, pp. 41, 42, 137, 138 140, 146, 2016.

Penguatan Nilai-Nilai Moral

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto.
"Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam
dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
Sekolah Dasar", PEDAGOGIA: Jurnal
Pendidikan, 2018

Publication

3%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On